

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini mendeskripsikan data tentang citra wanita dalam empat aspek yakni citra diri wanita pada aspek fisik, citra diri wanita pada aspek psikis, citra sosial wanita pada aspek keluarga, dan citra sosial wanita pada aspek masyarakat. Subyek penelitian menggunakan sumber data novel yang berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Dengan subyek penelitian keseluruhan data yang berhubungan dengan citra wanita tersebut akan dipaparkan dalam bentuk tabel dan dikodifikasi. Data diklasifikasikan berdasarkan kelompok masing-masing dan meringkasnya menjadi data yang utuh dan sistematis.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ini mengisahkan problematika kehidupan, konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama dengan tokoh laki-laki dan tokoh tambahan atau figuran. Kisah penuh kesedihan, ketidakrelaan, penindasan (konflik batin seorang wanita) yang dialami tokoh utama dalam novel ini, dari mulai tokoh utama belum menikah sampai pada pernikahan kemudian setelah pernikahan muncullah berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kehadiran orang ketiga dalam kehidupan rumah tangga tokoh utama menjadikan permasalahan pun bermunculan.

Kisah cinta pada pandangan pertama Arini dan Pras begitu indah. Pernikahan yang kemudian terwujud mendatangkan kebahagiaan lain dengan hadirnya ketiga buah hatinya dengan Pras yakni Nadia, Adam dan Putri. Sosok Pras yang baik dan setia selalu menenangkan hati Arini, berbagai kisah perselingkuhan yang dialami perempuan disekelilingnya, termasuk sahabat dekatnya, tidak sekalipun mengusik kepercayaan Arini terhadap sang suami. Demi mewujudkan rumah agar senantiasa menjadi surga cintanya dengan Pras, selain sebagai penulis, Arini pun berusaha mengabdikan diri sepenuh hati sebagai ibu dan istri. Tetapi perjalanan takdir berkata lain, ujian demi ujian hadir diantara rumah tangganya dengan Pras. Suatu hari dalam perjalanan pulang dari kantor, Pras menolong korban kecelakaan. Alangkah

kagetnya Pras saat mengetahui korbannya, adalah seorang perempuan dalam balutan baju pengantin, Mei Rose yang berusaha bunuh diri, sengaja menabrakkan diri karena frustrasi. Setelah laki-laki yang berjanji menikahi ternyata menipunya. Pertemuan kedua dengan kehadiran Akbar buah hati Mei Rose membuat pernikahan Pras dan Arini diterpa konflik dalam rumah tangga mereka. Penghianatan, pernikahan kedua secara diam-diam yang dilakukan Pras, membuat hati Arini semakin tersiksa.

Selanjutnya dilakukan analisis data yang sudah diperoleh supaya dapat mengetahui makna data dan peneliti yang akan dilakukan yakni pengolahan data dengan metode penelitian kualitatif (deskripsi) dengan pengumpulan dan mendeskripsikan data, menganalisis data yang sudah dikumpulkan, mengklasifikasi data, membahas dan menyimpulkan. Berikut ini disajikan tabel mengenai citra diri wanita pada aspek fisik, dan citra diri wanita pada aspek psikis, citra sosial wanita pada aspek keluarga dan citra sosial wanita pada aspek masyarakat yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

4.1.1 Kodifikasi Citra Diri Wanita dalam Aspek Fisik

Tabel 4.1.1

Kondifikasi Citra Diri Wanita dalam Aspek Fisik pada Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1.	Pada masa-masa itu, semua masih misteri, tapi dongeng dan kisah-kisah cinta paling romantis, dengan keabadian yang mengagumkan, tak pernah meninggalkan gadis berkulit kuning langsung itu.	SYTD/CDWAF/Hal. 9
2.Tapi berkaca pada mata-mata bening di hadapannya, Arini merasa pandangannya kembali mengabur.	SYTD/CDWAF/Hal 10
3.	Dalam sekejap dongeng indah Arini berganti mimpi buruk masa kecil yang memalukan. Gadis itu Cuma bisa berdoa agar wajahnya yang mungkin sudah keunggulan bisa tetap tegak di hadapan Pras.	SYTD/CDWAF/Hal. 24
4.	“Arini ndak pernah manja!” bentak Ibu lagi, di sela sedu sedan. Bagi perempuan setengah baya itu, sungguh menggerikan anak gadis satu-satunya menikah cepat, tanpa persiapan pula.	SYTD/CDWAF/Hal. 28
5.	Bapak mendekati Ibu dengan senyum teduh seperti biasa. “Sudah, Bu. Tanggung jawab kita sudah selesai.	SYTD/CDWAF/Hal. 28

	Lagi pula Arini sudah mau dua puluh tiga lho, usianya!”	
6.	Tiga bulan sesudah itu Arini Hamil....	SYTD/CDWAF/Hal. 29
7.	Dia bisa membayangkan seriusnya wajah Arini ketika sedang mengetik. Sepasang mata bening menatap lurus ke layar laptop, mengingatkan akan kolam ikan belakang rumah. Jemarinya yang lentik menari cepat, dengan irama teratur yang terdengar indah di telinga lelaki itu.	SYTD/CDWAF/Hal. 34
8.	Pras sering tak mengerti ketika teman-teman sesama dosen mengeluh soal perubahan fisik istri mereka setelah melahirkan. Baginya Arini selalu tampak cantik dan memesona.	SYTD/CDWAF/Hal. 35
9.	Suatu hari dalam kehidupan pernikahan mereka, Arini memang pernah merasakan badanya yang tidak seramping dulu. “masak tiap satu anak nambah lima kilo, Mas!” Waktu itu Pras hanya menjawab pendek, “Yang penting kan masih cakep!” “Cakep tapi gendut...”	SYTD/CDWAF/Hal. 37
10.	Melewati tahun-tahun pernikahan, dia tak pernah menyesali satu hari pun. Istrinya cantik, berprestasi pula.	SYTD/CDWAF/Hal. 37
11.	Tahun-tahun kuliah perlahan mengikis sifat tomboi yang dimiliki Arini waktu kecil.	SYTD/CDWAF/Hal. 84
12.Wajah dihadapannya tampak kusam, dengan kerutan-kerutan halus di sekitar mata, dahi dan lekuk senyum. Tubuh yang dulu ramping kini tampak jauh lebih besar dan tak seimbang. Lipatan lemak menumpuk di sana sini.	SYTD/CDWAF/Hal. 109
13.Satu kerutan menandai kelahiran Nadia. Kerutan lain waktu hamil Adam, lalu uban mulai bersemi sewaktu mengandung Putri. Tanda-tanda usia yang menggoreskan sejarah sebagai istri dan ibu itu dulu tidak pernah menimbulkan kerisauan.	SYTD/CDWAF/Hal. 153
14.	Arini. Kerudung. Wajah yang nyaris tanpa make up. Keibuan. Khas perempuan Indonesia. Tapi, kenapa kali ini rautnya di penuh kelelahan.	SYTD/CDWAF/Hal. 276

Catatan kodifikasi:

Nomor Data

SYTD : *Surga Yang Tak Dirindukan*

CDWAF : Citra diri wanita dalam aspek fisik

Hal : Halaman

4.1.2 Kodifikasi Citra Diri Wanita dalam Aspek Psikis

Tabel 4.1.2

Kodifikasi Citra Diri Wanita dalam Aspek Psikis pada Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1.	Arini terpaksa di tempatnya. Pelan, matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar, meski tiga anaknya tak jarang memberi pekerjaan ekstra karena kesukaan mereka mengekspresikan tiap sudut rumah.	SYTD/CDWAP/Hal. 1
2.	Sejam sebelumnya, istana Arini masih indah dan sempurna, namun kini berubah menjadi serpihan kaca yang berhamburan dan menusuk-nusuk ruang batin.	SYTD/CDWAP/Hal. 4
3.	Dan bagi Arini kalimat itu berarti: Sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah bukan sekedar meraih kehangatan masa muda.	SYTD/CDWAP/Hal. 8
4.	Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan kembali jatuh. Ia harus sabar dan tabah. Kesabaran adalah sinar matahari, dan ketabahan adalah bumi yang senantiasa membangkitkan harapan. Dan anak-anaknya layak memiliki semua itu. Istana Bunda serasa runtuh, Sayang...Arini menggigit bibir. Gila kalau dia sampai curhat kepada anak-anak. Tidak, seorang Ibu tidak boleh kehilangan kontrol diri.	SYTD/CDWAP/Hal. 11
5.	Arini menarik nafas panjang. Matanya dikerjap-kerjapkan seakan kelilipan. Lalu dengan senyum lebar yang penuh paksaan.	SYTD/CDWAP/Hal. 11
6.	Arini mencintai dongeng namun jauh dari keanggunan putri salju. Perlahan bermetamorfosis. Dia bukan lagi gadis yang tidak peduli penampilan, spontan, sekaligus peka, kadang cengeng, dan impulsif. Pernikahan telah memberi Arini sepasang sayap berwarna-warni.	SYTD/CDWAP/Hal. 26
7.	Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Mengira istana mereka baik-baik saja. Jahat sekali! pengkhianat! Apa yang pantas diberikan pada seorang pengkhianat? Dan pengkhianat itu kini berdiri begitu dekat, menatap dengan mata terlukis cinta, dengan bibir terkulum senyum, merengkuh dalam pelukan penuh kasih.	SYTD/CDWAP/Hal. 64-65
8.	Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah. Mungkin karena salah satu dari perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya.	SYTD/CDWAP/Hal. 91
9.	Lalu hati Arini kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesar juga keinginan melabrak perempuan yang telah	SYTD/CDWAP/Hal. 108

	menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah.	
10.	Pemikiran itu lambat laun membantu Arini bangkit. Dia tidak menolak ketentuan Allah, tapi menuntkeadilan, dan menolak kesalahan melulu dituduhkan kepada perempuan. Sebab lebih dari siapa pun, Arini tahu, kecuali kondisi fisiknya yang berubah, bertahun-tahun dia telah meladani Pras sebaik yang dia bisa.	SYTD/CDWAP/Hal. 115
11.	Hhh, ingin Arini berteriak sekeras-kerasnya tepat di telinga Ina. Bagun, Na...Bangun! Mustahil laki-laki membiarkan uangnya digerogeti kalau dia tidak mendapat imblan.	SYTD/CDWAP/Hal. 151
12.	Menebak-nebak apa yang akan dikatakan Pras setelah anak-anak tidur, membuat pikirannya tidak menentu. Arini Resah berulang kali menyentuh keyboard komputer. Tapi layar komputernya masih kosong. Perempuan itu belum berhasil menggoreskan satu katapun di sana.	SYTD/CDWAP/Hal. 186
13.	Pada lembaran-lembaran hidup Arini bukan fiksi. Begitu pun halaman yang ditulisnya. Betapa fiksi selalun beranjak tak jauh dari kenyataan. Cerai. Kata itu bergema lagi. Ya, mungkin yang terbaik agar Arini bisa keluar dari jeruji kesedihan.	SYTD/CDWAP/Hal. 207
14.	Allah...desah Arini dengan lidah yang terasa kelu.	SYTD/CDWAP/Hal. 226
15.	Tidak dihiraukannya pertanyaan Nadia, Adam, dan Putri. Perempuan itu terlalu kalut. Bayangan kemesraan yang tertangkap matanya terus bermain. Berulang-ulang dalam gerakan yang melambat. Menorehkan lingkaran luka yang semakin besar dan menukik.	SYTD/CDWAP/Hal. 228
16.	Arini merasa hatinya jauh lebih sakit, lebih perih, dan terluka. Sekalipun dia telah lama tahu adanya perempuan kedua, tetap saja menyisakan kemesraan mereka secara langsung. Sungguh menusuk-nusuk hati. Pedih. Berdarah. Luka. Surga yang dibagunnya bersama Pras sepuluh tahun ini akhirnya harus dia lupakan.	SYTD/CDWAP/Hal. 229
17.	Arini yang tomboi, cuek, dan sering bersikap semaunya, ia berusaha berubah. Betul spontan yang menjadi ciri khasnya tidak hilang.	SYTD/CDWAP/Hal. 252
18.	Setelah lebih dari enam bulan hanya mengisi hati dengan dugaan-dugaan, yang biasanya berakhir dengan air mata. Arini tidak bisa diam dan terus menjadi pengecut. Dia harus berani mengambil keputusan besar, demi anak-anak. Ya demi anak-anak.	SYTD/CDWAP/Hal. 271
19.	Arini berusaha sekuat tenaga meredam glegak di hatinya. Dia sangat terluka. Tapi dia bukan perempuan yang terbiasa mengekspresikan kemarahan. Apalagi mengumbarnya dengan cara tidak terpelajar.	SYTD/CDWAP/Hal. 279
20.	Sementara Mei Rose tak urung sibuk menilai Arini dalam kediamannya. Sekarang dia bisa memahami, kenapa Pras jatuh cinta setengah mati pada istri pertamanya. Lelaki menyukai perempuan lembut dengan kemanjaan yang santun. Perempuan dengan stok pengertian dan pemakluman tanpa batas.	SYTD/CDWAP/Hal. 278

Catatan kodifikasi:

Nomor Data

SYTD : *Surga Yang Tak Dirindukan*

CDWAP : Citra diri wanita dalam aspek psikis

Hal : Halaman

4.1.3 Kodifikasi Citra Sosial Wanita dalam Aspek Keluarga

Tabel 4.1.3

Kondifikasi Citra Sosial Wanita dalam Aspek Keluarga pada Tokoh Utama dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1.	Bagi Arini, kamar bukan sekedar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun yang lalu. Lelaki yang masih dicintainya, dan mencintainya dengan sepenuh hati pula.	SYTD/CSWAK/Hal. 1
2.	Semula Arini kerap ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menedangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormat Ibu kepada Bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka.	SYTD/CSWAK/Hal. 107
3.betapa naif dia, merasa telah menjadi istri yang baik setelah merawat ketiga anak mereka, menjaga kerapian rumah, memasak, dan melayami suami dengan tangannya sendiri. Semua jerih payah kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tak pernah selesai. Sebab sejak awal pernikahan, Arini tidak pernah mengizinkan pembantu untuk mencuci atau menyeterika pakaian Pras. Dia suka melakukannya sendiri. Arini tidak ingin satu pun baju suaminya rusak, atau tidak tersetrika dengan baik.	SYTD/CSWAK/Hal. 110
4.	Setelah semua bakti itu, Arini merasa telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi istri yang sholiha. Dulu dikiranya itu cukup.	SYTD/CSWAK/Hal. 110
5.	Nyaris seluruh perempuan akan memilih setia di sisi suami mereka, bahkan jika lelaki itu sakit dan tidak bisa memenuhi kewajiban suami-istri tidak seperti lelaki yang begitu mudah berpaling, bahkan jika perlu mencari-cari kesalahan untuk menutupi hasrat mereka para perempuan lain!	SYTD/CSWAK/Hal. 115
6.	Anak-anak hebat yang Allah titipkan pada dia dan Pras. Untuk mereka Arini masih sanggup bertahan. Menjalani	SYTD/CSWAK/Hal. 221

	hidup yang pura-pura. Seakan semua normal, dan masih memiliki bangunan surga yang sama. Meski dinding-dindingnya mulai retak, dan setiap hari, satu per satu bagian yang menopangnya runtuh.	
7.	<p>“Lho, Rin...ada apa?”</p> <p>Wajah tua ibu sempat bingung saat menyambut kehadiran mereka. Tapi dengan kebijakan yang terlatih usia, perempuan itu mencium ketiga cucunya, mengajak mereka ke halam belakang, dan kembali berhadapan dengan putri semata wayangnya.</p> <p>“Ngomong sing apik-apik karo bojomu.”</p> <p>Arini ingin bisa bicara baik-baik dengan Pras. Tapi bagaimana hatinya bisa tegar berhadapan dengan lelaki itu setelah semua kemersaan yang tanpa sengaja tertangkap matanya siang itu.</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 229
8.	<p>“Jangan berpikir pendek, Rin. Kamu harus memenangkan Pras. Merebut hatinya lagi. Belum tentu perempuan itu sanggup lama mendampingi Pras.”</p> <p>Ibu memandangnya yakin. Melihat itu, Arini mengantupkan bibir sesaat tadi terbuka saking tak percaya mendengar kalimat-kalimat dari perempuan yang melahirkannya.</p> <p>Arini bersimpuh dikaki Ibu, air matanya mengalir tapi kemarahan tampak jelas ketika perempuan itu mengangkat wajah.</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 231
9.	<p>Ibu menatap dengan pandangan sabar.</p> <p>“Kata siapa hati Pras sudah pergi?”</p> <p>“Buktinya ada perempuan lain.”</p> <p>“Wong lanang mesti begitu.”</p> <p>“Dan karena itu tidak ada lagi alasan untuk bertahan, Arini akan minta pisah, Bu.</p> <p>Ibu terdiam. Tangannya menepuk bahu putrinya.</p> <p>“Apa anak-anak bukan alasan yang cukup untukmu?”</p> <p>Arini tertegun.</p> <p>“Kamu bisa membenci dia, Rin. Tidak membutuhkan Pras lagi sebagai suami. Tapi anak-anak selamanya memerlukan sosok bapak. Dan yang Ibu tahu, dia bapak sing apik.”</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 231
10.	<p>Seandainya dia bisa menjaga diri lebih baik, mungkin satu hal tak akan pernah dilakukannya.</p> <p>Poligami.</p> <p>Ya. Sekalipun ringan diucapkan, sejak dulu Pras tahu ada tanggung jawab besar menunggu di baliknya. Syaratnya hanya satu, bersikap adil. Tetapi pikiran Pras sulit membayangkan seorang lelaki yang hatinya terbagi, sanggup bersikap adil. Harta mungkin bisa. Tapi lainnya</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 264
11.	<p>Arini sholihah, Sholat malamnya rajin. Puasa senin-kamis pun rutin. Hari-hari hanya terisi kesibukan menulis dirumah dan sesekali mengisi seminar. Bahkan jika hendak pergi ke pasar, atau mengajak anak-anak ke rumah saudara, perempuan itu selalu meminta izinnya.</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 269
12.	<p>Arini yang aku kenal lewat cerita-cerita Pras memang bukan seorang yang pemarah. Tetapi aku telah</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 277

	<p>merampas sesuatu yang paling berharga dari hidupnya. Dan sangat wajar jika perempuan ini datang dengan segunung lahar api.</p> <p>Hm, merampas? Koreksi. Aku tidak merampas apa pun dari Arini, aku hanya memaksanya berbagi.</p>	
13.	<p>Mereka berdua begitu berbeda. Bagaimana Pras bisa mencintai keduanya? Bagi Arini jelas, cinta Pras padanya telah kandas, ketika lelaki itu menikah lagi. Sebut dia lugu atau naif. Jika cinta bisa mencukupkan seorang perempuan hingga setia pada satu laki-laki, kenapa cinta tidak bisa membuat laki-laki bertahan dengan satu perempuan?</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 278
14.	<p>“Saya memintamu, demi anak-anak saya, untuk meninggalkan Pras.” Mendengarnya, mata Mei rose sedikit berteriak. Demi anak-anak? Mei rose tersenyum sinis. Kenapa demi anak-anak, Arini tidak merelakan dirinya hidup dengan kenyataan bahwa ada keluarga lain selain dia dan tiga anaknya? “Saya mohon padamu.” Mei Rose menatap Arini tepat pada bola mata perempuan ayu itu. “Aku tidak bisa”</p>	SYTD/CSWAK/Hal. 281

Catatan kodifikasi:

Nomor data

SYTD : *Surga Yang Tak Dirindukan*

CSWAK : Citra sosial wanita dalam aspek keluarga

Hal : Halaman

4.1.4 Kodifikasi Citra Sosial Wanita dalam Aspek Masyarakat

Tabel 4.1.4

Kodifikasi Citra Sosial Wanita dalam Aspek Masyarakat pada Tokoh Utama

Dalam Novel *Surga yang tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No Data	Kutipan	Kodifikasi
1.	Selepas wisuda yang disusul pernikahannya, mereka sempat bertemu meski terbilang jarang. Perbedaan karakter dan latar belakang memang kalah oleh kebersamaan selama bertahun-tahun tinggal satu kos....	SYTD/CSWAM/Hal. 81
2.	Di kos mereka semua beda. Mungkin karena mereka berempat ikut menghuninya. Pasti lain cerita jika semua yang tinggal serumah memiliki karakter stereotip mahasiswi IPB lain, yang serius dan gila belajar.	SYTD/CSWAM/Hal. 83
3.	Arini terpaku. Lulu dan Sita kehilangan kata-kata.	SYTD/CSWAM/Hal. 88

	Sementara Lia tampak mencari-cari sesuatu di tas, lalu meletakkannya di atas meja. Teman-temannya menatap heran. Rokok? Sejak kapan Lia yang penyayang binatang itu merokok? Lia yang peduli dengan lingkungan dan keseimbangan ekosistem?	
4.	Benny, Arini menaruh rasa hormat pada lelaki itu. mereka sempat bertemu beberapa kali sebelum Lia melanjutkan studi ke luar negeri, sikapnya belakangan memang lebih santai dan ramah. Tapi tetap santun seperti dulu. Benny yang cerdas dan pemikir, bagaimana bisa berselingkuh? Ah bahkan dengan alasan itu pun masih sulit diterima akal. Logika Arini menolaknya. Tapi dia pun masih sulit mempercayai Pras yang penuh kasih sayang memiliki perempuan lain. benarkah waktu bergulir tanpa iman telah merampas segalanya?	SYTD/CSWAM/Hal. 89
5.	Sesama penulis, seorang lelaki yang melakukan poligami pernah berkomentar soal ini dengan amat gamblang. Saat Arini berkumpul dengan rekan penulis dan penerbit dalam acara peluncuran buku. “Lelaki menikah lagi karena ingin menolong?” Hari, nama penulis itu, tertawa lebar saat membuka obrolan lebih serius. “Omong kosong!” bantah Hari dengan senyum lebar. “Lelaki yang menikah lagi, seperti aku misalnya, dasarnya memang suka alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si perempuan. Titik. Habis perkara!”	SYTD/CSWAM/Hal. 112
6.	Arini ingat dia harus berjuang mengatur ekspresi wajah saat mengantarkan Ina keluar dari rumah, sambil menggendong anaknya yang paling kecil, sementara tangan satunya menggandeng anak yang lain. Seperti yang sudah-sudah, Arini tidak tega menolak Ina yang nyaris setiap bulan datang untuk meminjam sejumlah uang.	SYTD/CSWAM/Hal. 149
7.	“Rin, saya tidak pernah berencana punya istri lebih dari satu. Ini terjadi begitu saja...” Omong kosong! Arini tidak pernah mempercayai segala yang terjadi begitu saja. Kebetulan hanya milik dongeng-dongeng. Hidup bukan dongeng yang dipenuhi kebetulan. Kenyataan pahit yang menimpa perempuan-perempuan di sekitarnya telah membuka mata Arini lebar-lebar.	SYTD/CSWAM/Hal. 187-188
8.	Mereka bertemu dalam kegiatan bengkel kepenulisan. Dua hari menginap di satu villa. Lelaki ini telah memperkenalkan diri dengan cara yang santai namun sedikit tidak lazim. “Anak saya tiga dari Istri pertama. Dari istri kedua belum ada.” Begitu ringan, hingga Arini mengira lelaki dengan rambut putih di bagian pelipis ini sedang bercanda. “Lantas kenapa cinta terhadap istri pertama yang begitu besar tidak cukup mencegahmu menikah lagi?” “Yah, ada hal-hal yang hilang setelah menikah bertahun-tahun. Istri pertama misalnya, tidak lagi	SYTD/CSWAM/Hal. 188

	<p>mengurus diri dengan pantas. Penampilan, bagaimanapun memengaruhi lelaki. Kalau begitu, cinta yang ada tidak terlalu nyata. Kalah oleh kebutuhan mata dan keinginan laki-laki.</p>	
--	--	--

Catatan kodifikasi:

Nomor data

- SYTD : *Surga Yang Tak Dirindukan*
 CSWAM : Citra sosial wanita dalam aspek masyarakat
 Hal : Halaman

4.2 Pembahasan

Data yang didapatkan dari novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dianalisis berdasarkan tinjauan sastra feminis. Melihat karya sastra sebagai sarana penyampaian suatu pesan yang mendidik, Di sini peneliti menganalisis mengenai citra wanita; gambaran mental, spiritual, dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh wanita yang tampak pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

Melalui tinjauan sastra feminis peneliti berusaha mencari gambaran mengenai citra wanita dalam empat aspek yakni; citra diri wanita pada aspek fisik, citra diri wanita pada aspek psikis, citra sosial wanita pada aspek keluarga dan citra wanita pada aspek masyarakat yang berkaitan dengan rumah tangga, hubungan pria dengan wanita, wanita dengan masyarakat. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menemukan kata, kalimat yang terdapat pada isi novel.

Berikut akan dipaparkan analisis hasil penelitian tentang citra wanita terhadap tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

4.2.1 Citra Diri Wanita pada Aspek Fisik

Menurut tim penyusun Depdiknas, (2005:216) “Citra wanita adalah gambaran, kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Sedangkan citra diri wanita pada aspek fisik sendiri berhubungan dengan ciri-ciri tubuh wanita atau perkembangan wanita dari

mulai anak-anak sampai dewasa. Hal-hal yang berhubungan dengan kewanitaan. Citra diri wanita dalam aspek fisik ini dikongkretkan dalam kerangka sistem komunikasi sastra yaitu menempatkan dalam tegangan antara penulis karya sastra, teks, pembaca dan semesta.

Kutipan yang tampak menggambarkan citra diri wanita pada aspek fisik berikut dibawah ini:

Pada masa-masa itu, semua masih misteri, tapi dongeng dan kisah-kisah cinta paling romantis, dengan keabadian yang mengagumkan, tak pernah meninggalkan gadis berkulit kuning langsung itu. (SYTD/CDWAF/Hal. 9)

Penggalan kutipan di atas menggambarkan bahwa citra diri wanita pada tokoh utama (Arini) secara aspek fisik dia digambarkan seorang gadis muda dan memiliki kulit yang bersih berwarna kuning langsung, Menggambarkan wajah asli orang Indonesia pada umumnya. Kulit orang Indonesia memiliki warna kulit beragam yakni sawo matang, kulit coklat dan kuning langsung. Di Indonesia, warna kulit kuning langsung identik dengan wajah bersih dan rambut berwarna hitam.

Kutipan dibawah ini menggambarkan citra diri wanita aspek fisik dari fase usia kanak-kanak sampai Arini usia dewasa dan menjelang fase akan menikah. Terlihat pada kutipan sebagai berikut:

Bapak mendekati Ibu dengan senyum teduh seperti biasa. “Sudah, Bu. Tanggung jawab kita sudah selesai. Lagi pula Arini sudah mau dua puluh tiga lho, usianya!” (SYTD/CDWAF/Hal. 28).

Arini mengalami fase dimana dia telah menjadi wanita dewasa yang sudah matang dalam pola berpikirnya. Usia Arini pun sudah menginjak 23 tahun. Usia yang sudah layak untuk menjalani kehidupan baru bersama pasangan hidup untuk masa depan kelak. Bahkan di Indonesia sendiri banyak wanita yang berusia 23 sudah menikah. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyarankan rata-rata menikah usia kisaran 20-23 tahun untuk wanita dan untuk pria kisaran 25 tahun, sebagai usia ideal untuk menikah. Sedangkan batas usia perkawinan tahun 1974 untuk wanita minimum yakni 16 tahun dan untuk pria adalah 18 tahun.

Mengenai citra diri wanita pada aspek fisik. Pada umumnya perempuan di seluruh dunia akan mengalami yang priode setelah menikah, kemudian mengandung dan melahirkan. Itu sudah menjadi kodrat seorang wanita. Menjadi seorang istri sekaligus menjadi seorang Ibu:

Tiga bulan sesudah itu Arini Hamil....(SYTD/CDWAF/Hal. 29).

Sebagaimana kutipan tersebut, setelah tiga bulan membangun kehidupan pernikahan dengan Pras. Akhirnya Arini hamil anak pertama. Arini sangat bahagia dengan kehamilannya, buah hati cintanya dengan laki-laki yang sangat ia cintai dan dia merasakan bahagia menjadi seorang Ibu. Seorang wanita dari fase anak-anak sampai fase dewasa atau setelah menikah akan mengalami banyak perubahan pada fisiknya, dari mulai mengalami menstruasi, pertumbuhan tinggi, berat badan, perubahan pada suara dan sebagainya.

Suatu hari dalam kehidupan pernikahan mereka, Arini memang pernah meresahkan badannya yang tidak seramping dulu.
“masak tiap satu anak nambah lima kilo, Mas!”
Waktu itu Pras hanya menjawab pendek, “Yang penting kan masih cakep!”
“Cakep tapi gendut...” (SYTD/CDWAF/Hal. 37).

Dilihat dari kutipan di atas, nampak terdapat perbedaan drastis. Seperti halnya masa lahir (bayi) perempuan, usia kanak-kanak, usia remaja sampai usia dewasa mengalami perubahan bertahap dengan mulai suara yang berubah, pertumbuhan organ kewanitaannya lebih sempurna. Perempuan atau wanita yang hamil kemudian melahirkan mengalami banyak perubahan yang juga dapat dilihat misalnya, perubahan tubuh yang menjadi gemuk tidak seramping sewaktu masih belum menikah, itu terjadi pada sebagian wanita. Namun wajah cantik Arini tidak pernah berubah, masih secantik yang dahulu sebelum dia menikah dengan Pras hanya saja tubuhnya menjadi gemuk, Arini meresahkan perubahan pada tubuh yang gemuk.

Berikut ini data yang menunjukkan bagaimana citra diri wanita dalam aspek fisik, yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* yakni tampak pada kutipan:

Melewati tahun-tahun pernikahan, dia tak pernah menyesali satu hari pun. Istrinya cantik, berprestasi pula (SYTD/CDWAF/Hal. 37).

Disini menggambarkan bagaimana citra diri wanita dalam aspek fisik yang terlihat pada tokoh utama. Arini bukan hanya memiliki wajah yang cantik melainkan pengarang juga menggambarkan sosok Arini dengan karakter yang sempurna, selain cantik, cerdas, berprestasi juga serba bisa dalam segala hal. Dari sini juga tercermin bahwa dia seorang yang gigih dalam meraih apa yang dia harapkan apalagi dalam karir yang digelutinya menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi suaminya.

....Wajah dihadapannya tampak kusam, dengan kerutan-kerutan halus di sekitar mata, dahi dan lekuk senyum. Tubuh yang dulu ramping kini tampak jauh lebih besar dan tak seimbang. Lipatan lemak menumpuk di sana sini (SYTD/CDWAF/Hal. 109).

Pada kutipan di atas menggambarkan perubahan fisik yang dialami oleh Arini setelah melahirkan anak-anaknya. Tampak dari penjelasan penulis tertuang dalam kutipan tersebut. Dari mulai wajah yang tampak kusam, dengan terdapat kerutan-kerutan di area mata, dahi dan lekuk senyum, tubuh yang tak seramping dahulu sebelum memiliki anak menandai seorang wanita yang sudah tidak muda lagi. Kebanyakan orang perempuan atau wanita mengalami beberapa kejadian perubahan fisik yang terjadi pada tubuhnya, itu merupakan perubahan secara alami yang dialami oleh wanita, bisa karena adanya konflik yang dirasakan dengan ditunjang pola hidup yang dia jalani, pola makan yang tidak diatur dan sebagainya.

Kutipan berikut menggambarkan fisik Arini dimata tokoh wanita lain yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*:

Arini. Kerudung. Wajah yang nyaris tanpa make up. Keibuan. Khas perempuan Indonesia. Tapi, kenapa kali ini rautnya di penuh kelelahan (SYTD/CDWAF/Hal. 276).

Pada penggalan kutipan diatas Mei Rose tokoh perempuan lain mendeskripsikan sosok Arini memakai balutan kerudung, tanpa hiasan wajah (make up), tampak keibuan khas perempuan Indonesia. Sejatinya perempuan-perempuan manapun secara fisik memang di ibaratkan sosok keibuan, wajah alamiah yang dimiliki seorang perempuan merupakan ciri khas pribadi perempuan juga ditunjang dengan kepribadiannya. Pengarang novel *Surga Yang Tak Dirindukan* tersebut melihat dari sisi wajah perempuan-perempuan Indonesia. Demikian, karena pengarang sendiri pun merupakan perempuan Indonesia.

4.2.2 Citra Diri Wanita pada Aspek Psikis

Citra diri wanita pada aspek psikis ini mengenai kejiwaan seseorang, sangat erat kaitannya dengan aspek fisik dan akan mempengaruhi nilai perilaku atau tingkah laku mereka baik positif maupun negatif. Citra diri wanita dalam aspek psikis ini dikongkretkan dalam kerangka sistem komunikasi sastra yaitu menempatkan dalam tegangan antara penulis karya sastra, teks, pembaca dan semesta.

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Dengan mengingat aspek fisik dan psikis itu, keduanya ikut mempengaruhi dan menentukan citra perilakunya. Aspek psikis wanita tidak lepas dari apa yang disebut sebagai feminitas. Dengan kata lain, psikis mengenai kejiwaan seseorang juga berkesinambungan dengan aspek fisik yang mempengaruhinya.

Berikut kutipan yang menggambarkan bagaimana citra diri wanita pada aspek psikis tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia:

Arini terpaku di tempatnya. Pelan, matanya menelusuri kamar yang didominasi warna putih. Tempat tidur, lampu meja, lemari, dan gorden di kamar yang senada itu dulu tampak sempurna di matanya. Dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar, meski tiga anaknya tak jarang memberi pekerjaan ekstra karena kesukaan mereka mengekspresikan tiap sudut rumah (SYTD/CDWAP/Hal. 1).

Dalam gambaran kutipan tersebut terlihat bagaimana citra diri wanita pada aspek psikis mengenai kejiwaan seseorang. Pada kalimat dengan tangannya pula ia selalu menjaga kebersihan dan kerapian kamar. Disitulah jelas menggambarkan sosok Arini yang suka dengan kebersihan, kerapian dan keindahan. Aspek psikis yang tampak yakni Arini memiliki sifat yang rajin, sabar, tekun, dan suka menjaga kebersihan.

Adapun kutipan lain yang menggambarkan betapa rapuh seorang wanita ketika memendam rasa sakit di hatinya. nampak terlihat pada kutipan yang terdapat pada paragraf berikut:

Sejam sebelumnya, istana Arini masih indah dan sempurna, namun kini berubah menjadi serpihan kaca yang berhamburan dan menusuk-nusuk ruang batin (SYTD/CDWAP/Hal. 4).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana aspek psikis yang dimiliki oleh Arini. Selain ia memiliki karakter yang riang suka dengan dongeng-dongeng masa kecil namun disisi lain dalam dirinya tersimpan rasa kepedihan yang mendalam. Sebelumnya Arini merasa kehidupan rumah tangga yang dia jalani dengan Pras awalnya masih baik-baik saja, masih indah dan sempurna. Namun dengan berjalannya waktu merubah segalanya. Arini merasa bahwa prasaannya perih, merasakan tekanan batin. Rumah yang dulu surga baginya berubah menjadi tidak ada kebahagiaan lagi . Ini salah satu cerminan gambaran mengenai citra diri wanita pada aspek fisik yang menitikberatkan pada kejiwaan seseorang, perasaan maupun tingkah laku yang mempengaruhi ciri-cirinya sebagai seorang wanita (feminitas) yang terkadang lemah dan tersakiti batinnya.

Arini tersenyum, tak terganggu. Dia memang hidup di dunia dongeng. Dan demi dongengnya dia akan bersabar. Ketergesaan tidak pernah dihargai lebih, kecuali oleh orang yang lalai, begitu kata Cleopatra.

Dan bagi Arini kalimat itu berarti: Sabar untuk tidak pacaran. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya dengan niat menikah bukan sekedar meraih kehangatan masa muda (SYTD/CDWAP/Hal. 8).

Data tersebut menunjukkan citra diri wanita pada aspek psikis yang muncul pada Tokoh Arini. Menggambarkan Arini memiliki citra perilaku

yang sabar, sabar untuk tidak pacaran. Penolakan terhadap hubungan (pacaran) sebelum menikah. Sabar menanti lelaki yang mendekatinya untuk tujuan menikah bukan untuk mencari kehangatan masa muda, pacaran justru lebih menjerumus ke arah seksual seperti halnya yang terjadi pada tokoh Mei Rose yang ada di novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Jelas makna disini bahwa Arini merupakan sosok wanita yang memiliki sifat pembawaan yang baik (positif), disamping itu dia wanita yang percaya akan takdir yang sudah Allah tetapkan sejak seorang anak ada dalam rahim ibunya. Serta disini Arini mencerminkan sosok wanita yang sholihah yang menolak tegas untuk tidak berpacaran sebelum menikah.

Sesuai dengan kasus yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Salah satunya kasus baru-baru ini, pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi pada wanita:

Terdapat dalam Kompas (12-05-2016) lalu. Terjadi pemerkosaan dan pembunuhan yang salah satu pelaku yakni pacarnya sendiri dengan dua rekannya yang lain. Korban yang diperkosa kemudian dibunuh ini berinisial EF (18) sedangkan pacarnya berinisial RA (15), Dan dua rekan yang lainnya yakni R (20), dan IP (24). Awal mula kejadian pacar korban berkunjung ke tempat tinggal EF, di mes karyawan PT Polyta Global Mandiri, Kosambi, Kabupaten Tangerang. RA datang ke sana sekitar pukul 23.30 WIB. Kesat Reskrim Polres Metro Tangerang Ajun Komisaris Besar Sutarmo, mengatakan didalam kamar itu, keduanya sempat bercumbu. Sebelum membunuh EF dengan sadis, mereka memperkosanya secara bergantian. Perselisihan dimulai saat EF menolak ajakan RA untuk berhubungan badan. RA mengaku kesal karena ajakannya ditolak oleh EF. Adapun hubungan keduanya baru berjalan sekitar satu bulan. Setelah keduanya berpisah, RA masih menyimpan amarah terhadap korban (EF). RA pun menemui dua tersangka, R dan IP, lalu mengajak mereka menghampiri EF lagi ke kamar. Saat ketiga tersangka masuk, korban langsung dibekap, diperkosa, lalu dibunuh. Pacul jadi alat pembunuh karena awalnya mereka mencari pisau namun tidak ketemu, adanya hanya pacul tutur Sutarmo.

Dari berita diatas menunjukkan keprihatinan atas kasus yang terjadi di masyarakat, khususnya permasalahan kekerasan seksual terhadap perempuan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Terlihat perempuan

dipandang rendah, dimarjinalkan atau dipinggirkan oleh kaum laki-laki. Namun di sisi lain kurangnya nilai pendidikan moral ikut mempengaruhi pola pemikiran anak bangsa saat ini. Kurangnya perhatian Pemerintah dan masyarakat akan pentingnya pendidikan moral. Terbukti masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi tidak hanya kasus yang menimpa Enno. Namun, masih banyak kasus-kasus kekerasan seksual yang lain. Komisi Nasional dan Anti kekerasan terhadap Perempuan atau Komnas Perempuan setidaknya lebih tegas lagi dalam mengatasi masalah-masalah mengenai kekerasan seksual yang terjadi yang terjadi pada masa sekarang.

Tingkat rendahnya pembelajaran moral dan intelektual yang masih terjadi di Indonesia serta banyaknya situs-situs porno yang dengan mudah didapatkan melalui media internet. Perbedaan zaman sekarang dengan masa lampau, masa lampau masih terbatas akses internet, masih belum gencar-gencarnya isu pemerkosaan sampai dengan pembunuhan sadis terhadap korbannya. Namun dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju, malah semakin marak kejahatan-kejahatan seksual yang terjadi.

Arini buru-buru menghapus titik air mata yang barusan kembali jatuh. Ia harus sabar dan tabah. Kesabaran adalah sinar matahari, dan ketabahan adalah bumi yang senantiasa membangkitkan harapan. Dan anak-anaknya layak memiliki semua itu. Istana Bunda serasa runtuh, Sayang...Arini menggigit bibir. Gila kalau dia sampai curhat kepada anak-anak. Tidak, seorang Ibu tidak boleh kehilangan kontrol diri (SYTD/CDWAP/Hal. 11).

Dalam kutipan di atas menggambarkan, tokoh Arini sedang dalam kondisi terpuruk dalam hidupnya. Meski dalam kondisi seperti itu Arini yang memiliki sikap sabar dan tabah dia mampu mengatasi kerisauan dan kesedihan dalam hatinya itu demi buah hati yang dia cinta. Sosok seorang ibu yang patut dijadikan tauladan.

Kutipan yang menggambarkan citra diri wanita aspek psikis dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* pada tokoh utama dan tokoh wanita lainnya:

Arini mencintai dongeng namun jauh dari keanggunan putri salju. Perlahan bermetamorfosis. Dia bukan lagi gadis yang tidak peduli penampilan, spontan, sekaligus peka, kadang cengeng, dan impulsif. Pernikahan telah memberi Arini sepasang sayap berwarna-warni. (SYTD/CDWAP/Hal. 26)

Sementara Mei Rose tak urung sibuk menilai Arini dalam kediamannya.

Sekarang dia bisa memahami, kenapa Pras jatuh cinta setengah mati pada istri pertamanya. Lelaki menyukai perempuan lembut dengan kemanjaan yang santun. Perempuan dengan stok pengertian dan pemakluman tanpa batas (SYTD/CDWAP/Hal. 278).

Penjabaran mengenai kutipan di atas menggambarkan Arini sebagai seorang penulis, ia suka dengan dongeng-dongeng anak kecil yang membahagiakan baginya. Namun lambat laun setelah menginjak usia dewasa dia berfikir, jika dia bukan lagi gadis yang tak peduli penampilan, spontan, sekaligus peka namun dia juga digambarkan sosok wanita yang kadang cengeng dan impulsif (bertindak tiba-tiba menurut gerak hati). Sudah sejatinya kodrat yang ada pada diri wanita, jika mereka para wanita diciptakan sebagai sosok yang cengeng atau lemah. Semua itu dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan. Sedangkan pada (halaman 278), disisi lain Arini memiliki kelembutan dan kemanjaan yang santun, tutur kata dia dalam berbicara dan pengertian.

Seperti halnya menurut Endraswara, (2008:144) dalam bukunya yang berpendapat bahwa perempuan adalah obyek citraan yang manis. Citraan yang diselubungi derap seksual, kelembutan, kesetiaan, rendah hati, pemaaf.

Data kutipan yang menggambarkan citra diri wanita (tokoh utama) pada aspek psikis sebagai berikut:

Dia ingin berteriak, ingin memaki-maki, sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Arini ingin menempeleng wajah tampan yang selama ini ternyata menyimpan kebohongan. Mengira istana mereka baik-baik saja. Jahat sekali! pengkhianat! Apa yang pantas diberikan pada seorang pengkhianat? Dan pengkhianat itu kini berdiri begitu dekat, menatap dengan mata terlukis cinta, dengan bibir terkulum senyum,

merengkuh dalam pelukan penuh kasih (SYTD/CDWAP/Hal. 64-65).

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan pemikiran tokoh utama yang sangat berambisi, emosi yang meledak-ledak, ia ingin memberontak untuk memaki-maki suami yang telah mengkhianatinya cintanya dengan kebohongan. Namun dalam tindakan Arini, ia merupakan sosok wanita yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung, karena suaminya tidak pernah menyadari telah melukai hati istrinya.

Adapun kutipan mengenai citra diri wanita aspek psikis pada tokoh utama sebagai berikut:

Arini tidak mengerti kenapa dia tiba-tiba marah. Mungkin karena salah satu dari perempuan iseng itu sudah merebut Pras dari sisinya. (SYTD/CDWAP/Hal. 91)

Data pada kutipan isi novel tersebut menggambarkan bahwa wanita ketika sudah emosional sangat sulit untuk di redam. Sementara tidak jauh dari wanita pada umumnya yang hanya bisa meluapkan perasaan lewat air mata, kegelisahan menyelimuti direlung hati seorang wanita yang sedang menghadapi konflik batin. Dan dalam lingkungan masyarakat Indonesia saat ini juga masih banyak sosok wanita yang tidak mau dipoligami. Tidak ada wanita yang benar-benar ikhlas ketika suaminya bersama wanita lain. Pasti akan ada rasa kecewa, sedih yang dirasakan oleh seorang wanita. Karena pada dasarnya wanita itu lebih peka terhadap perasaan batinnya.

Kutipan lainnya dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* mengenai citra diri wanita aspek psikis dibawah ini:

Lalu hati Arini kembali diselimuti dendam dan amarah. Terbesit juga keinginan melabrak perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan Pras. Perempuan yang mengubah kepercayaan diri Arini yang tinggi, turun hingga ke titik terendah. (SYTD/CDWAP/Hal. 108)

Data pada halaman 108, menunjukkan citra sosok Arini yang penuh amarah, rasa ingin melabrak (meluapkan perasaannya) perempuan yang telah menggoyahkan kesetiaan suaminya tersebut. Sebelumnya Arini merupakan sosok wanita yang percaya kepada suaminya namun setelah ia mengetahui apa yang telah dilakukan Pras yang membuat ia tidak percaya lagi terhadap suaminya tersebut. Sikap Pras mengubah pandangan Arini sebagai wanita pun ia tidak mau diperlakukan seperti itu. Disini terkandung penggambaran feminisme dimana tokoh Arini mempunyai keinginan untuk melabrak perempuan yang telah tega merebut suami yang ia cintai.

Data kutipan di bawah ini menggambarkan citra pada aspek psikis Arini, tidak ingin selalu disalahkan oleh laki-laki berikut:

Pemikiran itu lambat laun membantu Arini bangkit. Dia tidak menolak ketentuan Allah, tapi menuntut keadilan, dan menolak kesalahan melulu dituduhkan kepada perempuan. Sebab lebih dari siapa pun, Arini tahu, kecuali kondisi fisiknya yang berubah, bertahun-tahun dia telah meladani Pras sebaik yang dia bisa. (SYTD/CDWAP/Hal. 115).

Data kutipan halaman 115, menggambarkan Arini memiliki sifat bijaksana, dia tidak menolak ketentuan yang telah Allah gariskan kepadanya. walau disisi lain dia memiliki keinginan untuk melabrak perempuan yang telah menjadi wanita simpanan suaminya. Lambat laun Arini bangkit, dari sinilah Arini digambarkan sosok wanita yang tidak ingin selalu di salahkan atau direndahkan oleh kaum laki-laki, dan terlihat jelas bahwa ia menuntut sebuah keadilan.

Arini merasa hatinya jauh lebih sakit, lebih perih, dan terluka. Sekalipun dia telah lama tahu adanya perempuan kedua, tetap saja menyisakan kemesraan mereka secara langsung. Sungguh menusuk-nusuk hati.

Pedih. Berdarah. Luka.

Surga yang dibagunnya bersama Pras sepuluh tahun ini akhirnya harus dia lupakan. (SYTD/CDWAP/Hal. 229)

Kutipan pada halaman 229 di atas, menggambarkan betapa kesedihan, ketersiksaan batin, penghianatan yang dilakukan suaminya

(Pras) mengakibatkan perasaan Arini semakin terpuruk, hati jauh lebih sakit. Kesetiaan wanita yang dikhianati oleh laki-laki yang sangat dicintai. Pras menikah dengan wanita lain secara diam-diam membuat hati Arini tidak sanggup menahan rasa sedih serta kecewa yang mendalam dibatinnya. Rumah tangga yang dibangun Arini dengan suaminya selama sepuluh tahun penuh kebahagiaan harus berakhir dengan kehancuran. Seharusnya sikap Pras sebagai suami tidak seperti itu. Sebelum melakukan pernikahan kedua dia sebaiknya terlebih dahulu meminta pertimbangan pendapat dari istri pertama agar tidak melukai perasan istri pertamanya.

4.2.3 Citra Sosial Wanita pada Aspek Keluarga

Citra sosial wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran yakni peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan wanita artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan wanita. Ada berbagai peran wanita yang dimiliki sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya (Wolfman: 1989:10).

Sebagai wanita dewasa, seperti yang tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satunya peran yang menonjol adalah peran wanita dalam keluarga. Citra sosial wanita dalam aspek keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga.

Berikut ini citra sosial wanita pada aspek keluarga yang tergambar pada tokoh Arini:

Bagi Arini, kamar bukan sekedar tempat beristirahat. Tapi lebih merupakan wujud cintanya yang putih pada Pras. Lelaki pertama yang menarik hati yang datang melamarnya sepuluh tahun yang lalu. Lelaki yang masih dicintainya, dan mencintainya dengan sepenuh hati pula (SYTD/CSWAK/Hal. 1).

Dari data kutipan diatas, menggambarkan bagaimana Arini sangat mencintai suaminya, menghormati suaminya dan begitupun juga sebaliknya. Dalam keluarga suami dan istri saling memiliki peranan sendiri atau menjalankan peranan-peranannya sesuai dengan kodratnya. Dimana seorang istri setia disamping suami, membagi kasih sayang bersama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Hubungan keluarga, pasangan suami dan istri, Arini dan Pras sepuluh tahun lalu baik-baik saja namun, adanya perempuan lain menimbulkan adanya konflik diantara mereka. Seperti yang tertuang pada kutipan dibawah ini:

Semula Arini kerap ingin melabrak Pras. Mencaci maki, memukul dan menedangnya kalau perlu. Tapi dia seorang istri. Dan sejak kecil Arini melihat betapa hormat Ibu kepada Bapak. Ibu tidak pernah merengut, marah, apalagi berkata kasar. Dan sikap itu diakui Arini sangat memengaruhi cara pandang dia dan abangnya terhadap lelaki yang menjadi tulang punggung keluarga mereka (SYTD/CSWAK/Hal. 107)

Kutipan tersebut di atas, menggambarkan dibalik sifat baik dan santun yang dimiliki Arini dia juga merasakan kepedihan, rasa ingin memberontak namun dia ingat, dia seorang istri tidak mungkin dia berlaku kasar terhadap suaminya. Arini melihat kembali (*flashback*) saat masa kecilnya betapa Ibu hormat kepada Bapaknya. Ibunya tak pernah marah, merengut apalagi berkata kasar. Dari cara pandang itulah yang memengaruhi pemikirannya.

Data yang menunjukkan citra sosial wanita yang terlihat pada tokoh Arini serta penjelasan peranannya sebagai seorang ibu dan istri di dalam keluarga dibawah ini:

...betapa naif dia, merasa telah menjadi istri yang baik setelah merawat ketiga anak mereka, menjaga kerapian rumah, memasak, dan melayami suami dengan tangannya sendiri. Semua jerih payah kerap menghabiskan energinya untuk menulis dan membangun eksistensi diri. Tugas-tugas rumah tangga memang tak pernah selesai. Sebab sejak awal pernikahan, Arini tidak pernah mengizinkan pembantu untuk mencuci atau

menyeterika pakaian Pras. Dia suka melakukannya sendiri. Arini tidak ingin satu pun baju suaminya rusak, atau tidak terseterika dengan baik. (SYTD/CSWAK/Hal. 110)

Setelah semua bakti itu, Arini merasa telah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi istri yang sholiha. Dulu dikiranya itu cukup. (SYTD/CSWAK/Hal. 110)

Dalam penggalan kutipan tersebut, menggambarkan Arini merupakan seorang istri yang baik, patuh dan juga sosok seorang ibu yang penyabar, penyayang, merawat buah hatinya dengan baik. Selain memasak dan melayani suami. Arini sosok seorang istri yang rajin, penyayang dan berbakti kepada suami, walaupun ada pembantu dia masih kerap menyelesaikannya sendiri tanpa menyusahkan orang lain, dia berusaha menjadi istri yang baik, sholihah untuk suaminya dan sebagai seorang penulis dia mampu membuktikan jika dia juga bisa tetap peduli atau menjalankan perannya di dalam keluarga dan di luar rumah dengan baik.

Saat Arini pergi ke rumah ibunya, dia menceritakan segala masalah yang sedang dia hadapi, meski Arini sudah menjadi seorang istri dan seorang ibu dia sendiri masih membutuhkan orang lain, sosok ibu yang mampu menenangkan perasaannya. Hubungan sosial antara keluarga terlihat pada kutipan berikut:

“Jangan berfikir pendek, Rin. Kamu harus memenangkan Pras. Merebut hatinya lagi. Belum tentu perempuan itu sanggup lama mendampingi Pras.”

Ibu memandangnya yakin. Melihat itu, Arini mengantupkan bibir sesaat tadi terbuka saking tak percaya mendengar kalimat-kalimat dari perempuan yang melahirkannya.

Arini bersimpuh dikaki Ibu, air matanya mengalir tapi kemarahan tampak jelas ketika perempuan itu mengangkat wajah. (SYTD/CSWAK/Hal. 231)

Penggalan kutipan di atas, keterkaitan tokoh utama dengan tokoh yang lain dalam keluarga saling memengaruhi dalam menggambarkan citra sosial wanita yang timbul pada diri Arini dimana dia masih menaruh hormat dan patuh kepada kedua orang tua. Kepada ibunya Arini bersimpuh.

Sebelumnya Arini datang ke rumah istri kedua Pras, yang telah diam-diam menikah tanpa sepengetahuannya berikut cuplikannya:

Arini yang aku kenal lewat cerita-cerita Pras memang bukan seorang yang pemaarah. Tetapi aku telah merampas sesuatu yang paling berharga dari hidupnya. Dan sangat wajar jika perempuan ini datang dengan segunung lahar api.

Hm, merampas?

Koreksi.

Aku tidak merampas apa pun dari Arini, aku hanya memaksanya berbagi (SYTD/CSWAK/Hal. 277).

“Saya memintamu, demi anak-anak saya, untuk meninggalkan Pras.”

Mendengarnya, mata Mei rose sedikit berteriak.

Demi anak-anak?

Mei rose tersenyum sinis. Kenapa demi anak-anak, Arini tidak merelakan dirinya hidup dengan kenyataan bahwa ada keluarga lain selain dia dan tiga anaknya?

“Saya mohon padamu.”

Mei Rose menatap Arini tepat pada bola mata perempuan itu.

“Aku tidak bisa” (SYTD/CSWAK/Hal. 281).

Dari beberapa kutipan di atas, menggambarkan citra sosial wanita dalam keluarga, terutama dari sudut pandang wanita lain. Arini mengungkapkan perasaan yang dia rasakan dan juga meminta Mei Rose untuk meninggalkan suaminya, terjadilah adu pendapat antara Arini dengan Mei Rose. Dari pandangan sisi Arini, ia tidak ingin membagi Pras dengan wanita lain, pemberontakan tergambar secara jelas bagaimana seorang istri memperjuangkan rumah tangga yang telah dibangun sekian lama akankah dia ikhlas dengan kehadiran anggota baru dalam kehidupan rumah tangganya, walau suami bisa berlaku adil namun dimata istri pertama menyimpan sejuta luka. Mei rose tetap pada pendapatnya dia tidak bisa meninggalkan Pras, karena ia telah mencintai Pras. Sejatinya wanita tidak ingin dipoligami apalagi menikah secara diam-diam tanpa sepengetahuan istri pertama, bagaimanapun sikap yang diambil sangat tidak adil bagi wanita. Seharusnya meminta pendapat dari istrinya. Masih banyak cara untuk membantu wanita itu tanpa harus menikahinya. Allah

memperbolehkan mempunyai dua istri tapi jika dia bisa bersikap adil namun jika tidak sanggup lebih baik cukup satu istri saja.

4.2.4 Citra Sosial Wanita pada Aspek Masyarakat

Sikap sosial adalah konsistensi individu dalam memberikan respons terhadap objek-objek sosial, termasuk terhadap pria sebagai pasangan jenis kelaminnya. Konsistensi respons dinyatakan sebagai sikap sosial apabila ditunjukkan bukan oleh individu saja, melainkan oleh sejumlah anggota dari suatu kelompok atau masyarakat (Sugihastuti, 2000: 122-131).

Selepas wisuda yang disusul pernikahannya, mereka sempat bertemu meski terbilang jarang. Perbedaan karakter dan latar belakang memang kalah oleh kebersamaan selama bertahun-tahun tinggal satu kos.... (SYTD/CSWAM/Hal. 81).

Di kos mereka semua beda. Mungkin karena mereka berempat ikut menghuninya. Pasti lain cerita jika semua yang tinggal serumah memiliki karakter stereotip mahasiswi IPB lain, yang serius dan gila belajar (SYTD/CSWAM/Hal. 83).

Dalam kutipan tersebut menggambarkan citra pada aspek sosial dalam peran di masyarakat. Pengarang menggambarkan sosok Arini yang supel, rendah hati, dan bersahabat. Sewaktu masih kuliah dia selalu bersama dengan sahabat-sahabatnya mengisi kebersamaan dengan berkumpul bersama-sama. Sedangkan pada (halaman. 83) Terlihat pada kata-kata mereka berempat ikut menghuninya, sosialisasi yang terjalin antara Arini dengan sahabatnya terjalin baik walau mereka mempunyai karakter atau sifat pembawaan yang berbeda-beda.

Benny, Arini menaruh rasa hormat pada lelaki itu. mereka sempat bertemu beberapa kali sebelum Lia melanjutkan studi ke luar negeri, sikapnya belakangan memang lebih santai dan ramah. Tapi tetap santun seperti dulu. Benny yang cerdas dan pemikir, bagaimana bisa berselingkuh?

Ah bahkan dengan alasan itu pun masih sulit diterima akal. Logika Arini menolaknya. Tapi dia pun masih sulit mempercayai Pras yang penuh kasih sayang memiliki perempuan lain. benarkah

waktu bergulir tanpa iman telah merampas segalanya?
(SYTD/CSWAM/Hal. 89)

Seperti halnya kutipan di atas, Arini merupakan wanita yang memiliki jiwa sosial tinggi, dimana dia mempunyai kepedulian dengan lingkungan disekitarnya. Termasuk dengan masalah yang dihadapi oleh sahabatnya. Arini merasa masalah yang dihadapi Lia sama dengan apa yang dirasakannya. Arini yang tertekan batin akibat permasalahan-permasalahan dalam rumah tangganya, ia masih menaruh hormat pada lelaki mantan suami Lia yang bernama Benny. Sangat sulit untuk percaya kalau Benny memiliki wanita lain. Padahal dimata Arini, Benny merupakan sosok lelaki yang baik dan setia.

Data mengenai citra sosial wanita pada tokoh utama (Arini) di dalam lingkungan masyarakat seperti halnya yang terdapat pada kutipan berikut:

Sesama penulis, seorang lelaki yang melakukan poligami pernah berkomentar soal ini dengan amat gamblang. Saat Arini berkumpul dengan rekan penulis dan penerbit dalam acara peluncuran buku.

“Lelaki menikah lagi karena ingin menolong?”

Hari, nama penulis itu, tertawa lebar saat membuka obrolan lebih serius.

“Omong kosong!” bantah Hari dengan senyum lebar. “Lelaki yang menikah lagi, seperti aku misalnya, dasarnya memang suka alasan. Mereka jatuh cinta, naksir, dasarnya memang suka pada si perempuan. Titik. Habis perkara!” (SYTD/CSWAM/Hal. 112).

Pada kutipan halaman 112, menggambarkan citra sosial wanita dalam masyarakat. Terlihat bahwasanya Arini merupakan sosok wanita yang mampu menjalankan peran ganda yakni sebagai ibu di lingkungan keluarga (domestik) dan juga mampu mengemban tugas, aktif dalam kegiatan organisasi kepenulisan (kariernya) diluar rumah. Selain itu Arini kerap mencari pendapat penulis-penulis lain tentang topik yang sama dengan apa yang tengah dia hadapi dalam hubungannya dengan Pras.

Arini ingat dia harus berjuang mengatur ekspresi wajah saat mengantar Ina keluar dari rumah, sambil menggendong anaknya yang paling kecil, sementara tangan satunya menggandeng anak

yang lain. Seperti yang sudah-sudah, Arini tidak tega menolak Ina yang nyaris setiap bulan datang untuk meminjam sejumlah uang (SYTD/CSWAM/Hal. 149).

Dari data pada halaman 149, menggambarkan bahwasannya Arini merupakan seorang wanita yang dermawan, seorang wanita yang peduli terhadap orang lain, menolong tetangganya yang membutuhkan uang. Arini merasa kasihan melihat nasib Ina tetangganya yang tidak diberi nafkah oleh suaminya.